

RELASI ANTARA BUDAYA SASAK DAN ISLAM: KAJIAN BERDASARKAN PERSPEKTIF FOLKLOR LISAN SASAK

Lalu Fakihammadin

PBSI Universitas Hamzanwadi

Pos-el: fakihammadinlalu@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of the research is uncovering a through a link between Sasak culture and islamic of perspective Sasak folklore. In addition, reseach in also intended to increase appreciation sasak society, especially academic society. Design used in this research is descriptive-qualitative. This design was chosen becaouse relevance with a gool and data the nature of researcch, that is: (1) the use of documents of a literary work, namely the text of folklore and hikayat as an object of the study, (2) the data of this study in tehe form of writing, in the form of sequences interlocking of the text of myth, folklore, and hikayat the relationship between sasak culture and values of islam, (3) the focus of the research as of as values, and (4) the research process is based on the interpretative. In this kind of methodology research and analyzed with the hermeneutic, wich is to interpret a texts... so they can understand a lot of people at the dipperent priod. Data in the study are collected by a documentation. The key instrument to this research is a researcher. The result of the research, namely Sasak culture, especially the folklore, possesses remarkably subtle hints of islam, the fact presented indicated that the teachins of islam through Sasak culture (through myte, folklore, and hikayat), it is also a intrnalisasion the teaching of islam or islamis values. It is of course not limited to the problems that has been presented, but also appear in a form of Sasak cultures, like *rudat* and *nyair* tradistions.

Kata Kunci: *relasion, Sasak culture, Islam, oral folklor.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap secara cermat kaitan antara kebudayaan Sasak dan Islam ditinjau dari perspektif folklor Sasak. Kecuali itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Sasak, khususnya masyarakat akademik terkait dengan kebudayaan Sasak. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *deskriptif-interpretatif*. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dan sifat data penelitian, yakni: (1) menggunakan dokumen karya sastra, yakni *dokumen/mitos, teks* cerita rakyat Sasak, dan hikayat sebagai objek kajian utama, (2) data penelitian ini berupa data tertulis, yakni berupa sekuen-sekuen tertentu yang saling terkait dari teks mitos, cerita rakyat, dan hikayat yang mengandung relasi kebuayaan Sasak dengan nilai-nilai Islam, (3) fokus penelitian ini adalah makna sebagai nilai, dan (4) proses penelitian ini didasarkan pada signifikansi interpretatif. Secara metodologis data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan *hermeneutik*, yakni menginterpretasikan sebuah tes, sehingga dapat dimengerti oleh banyak orang pada zaman yang berbeda. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Instrimen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Hasil penelitian ini, yaitu kebudayaan Sasak, khususnya folklor sulit dipisahkan dari Islam. Fakta-fakta yang disajikan menunjukkan bahwa Islam disebarkan melalui media kebudayaan daerah. Sebaliknya, Kebudayaan daerah Sasak, khususnya folklor lisan (mitos, cerita rakyat, dan hikayat) juga merupakan internalisasi ajaran Islam atau nilai-nilai keislaman. Hubungan Islam dan Kebudayaan Sasak ini tentu saja tidak terbatas pada hal-hal yang telah disajikan, tetapi juga tampak pada wujud kebudayaan Sasak lainnyam, seperti *Rudat* dan *tradisi nyair*.

Kata Kunci: *relasi, budaya Sasak, Islam, folklor lisan.*

PENDAHULUAN

Sasak dan Islam atau lebih khusus lagi masyarakat Sasak dan nilai-nilai Islam dua hal yang sulit dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang, satu dan yang lainnya saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi. Salah satu fakta yang dijadikan bukti terkait dengan hal ini adalah folklor lisan dan hikayat Sasak banyak mengungkapkan/dijadikan sarana penanaman nilai-nilai keislaman. Folklor lisan dimaksud, misalnya mitos *pamali* (pemali?) yang secara implisit digunakan

untuk menanamkan nilai pendidikan Islam; cerita daerah Sasak yang mengandung nilai-nilai religius (Islam), seperti cerita “Wali Nyatok, Tuan Guru yang Berdosa, dan Haji Ali Batu”; dan hikayat-kayat yang sangat kuat berisi ajaran Islam, seperti syariat sebagai tamsil tubuh, tarikat sebagai tamsil hati, hakikat sebagai tamsil nyawa. Hal ini sangat intens menghiasi hikayat Nur.

Untuk menunjukkan kaitan erat antara budaya Sasak dan Islam dari perspektif folklor ini perlu disajikan sekilas fakta-fakta yang bersumber dari folklor Sasak, sebagai berikut.

Tersebutlah sebuah cerita yang berasal dari orang-orang tua dari Sekar Bela. Diceritakan dua orang Wali yang berasal dari Kalimantan berlayar menuju Pulau Lombok. Mereka menumpang perahu Banjar. Setiba ditengah laut, perahu diterjang badai dan gelombang yang amat dahsyat. Akhirnya perahu itu pecah dan berkeping-keping. Tiba-tiba sekeping pecahan itu berubah menjadi batu. Dengan kepingan itulah dua Wali itu melanjutkan perjalanan menuju darat Lombok. Akhirnya mendarat disebuah pantai. Itulah sebabnya hingga kini pantai desa sekitarnya dinamai Batu Layar (Gaos Abdul Razak, 1981:90).

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatok adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari Agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan Islam ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkannya sebagai murid. Ia salah seorang murid yang pandai, cerdas dan sangat rajin... (Wali Nyatok, 1981:119)

Kutipan penggalan cerita “Wali Nyatog” di atas menggambarkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Sasak sudah mengakui dan meyakini Waliyullah. Cerita tentang wali Allah yang bernama Gaos Abdul Razak dan Wali Nyatog, bukan saja ada dalam cerita lisan (cerita rakyat yang telah didokumentasikan), tetapi hingga sekarang masih hidup dikalangan masyarakat Sasak.

Dalam jenis folklor lisan lain, seperti “mitos”, relasi anatara budaya Sasak dan Islam sangat erat. Banyak sekali mitos Sasak dijadikan sebagai media penanaman nilai ajaran Islam kepada Masyarakat. Contoh berikut adalah bukti keterkaitan tersebut.

*Lamun ndeq mele jogang, dendeq tindoq jera? magrib
lamun [nde?] mele [jogan] [dende?] [tino?] [jera?] magrib
‘Kalau tidak mau gila jangan tidur ketika/setelah magrib’*

Maksud dari mitos tersebut adalah waktu magrib waktunya untuk salat dan mengaji bagi umat Islam. Segala aktivitas seyogianya ditinggalkan untuk sementara. Melalui mitos ini para orang tua berpesan agar dalam kehidupan ini kita hendaknya tidak melalaikan waktu. Artinya ketika waktu salat tiba harus dikerjakan karena itu adalah perintah agama dan kewajiban kita sebagai seorang muslim (Fakihuddin, 2014).

Masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan relasi atau kaitan erat antara budaya sasak dan Islam. Untuk mengetahui secara saksama, folklor-folklor tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian secara khusus untuk mengungkap lebih jauh *Hubungan Budaya Sasak dengan Islam Berdasarkan Versi Folklor*. Masalah ini penting dikaji secara khusus melalui kegiatan penelitian, antara lain agar masyarakat Sasak (masyarakat akademik) lebih memahami, bahwa kebudayaan daerah Sasak, khususnya folklor lisan (mitos, cerita rakyat, dan hikayat) juga merupakan internalisasi dari ajaran Islam atau nilai-nilai keislaman. Begitu juga sebaliknya, Islam banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat Sasak sehingga berpengaruh pada pewarnaan budaya daerah Sasak

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengungkap secara cermat kaitan antara kebudayaan Sasak dan Islam, khususnya ditinjau dari segi folklor lisan Sasak. Kecuali itu,

penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Sasak, khususnya masyarakat akademik yang ada di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Hamzanwadi, terkait dengan kebudayaan Sasak.

Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah* ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1994:9). Menurut Zoelmulder, kata kebudayaan merupakan perkembangan dari kata mejemuk “budi daya”, artinya daya dari budi atau daya dari akal (dalam Koentjaraningrat, 1994).

Taylor mengartikan kebudayaan sebagai suatu kumpulan wujud pengetahuan, teknologi, hukum, dan seni (dalam Fakihuddin, 1998). Sejalan dengan konsep yang diberikan Taylor, Sumardjo, (1984:2) menyatakan, kebudayaan dapat berupa ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi (yang bersifat kebendaan), seni, tata cara ibadah, peraturan masyarakat, dan filsafat.

Pandangan yang lebih luas mengenai kebudayaan ini diberikan oleh Sutrisno (1985:85), menurutnya kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pemikiran, kepercayaan, dan nilai yang secara turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan individu maupun masyarakat.

Berkaitan dengan kebudayaan ini, Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 1994) mengklasifikasikan tiga bentuk kebudayaan, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di kepala-kepala. Dengan kata lain, wujud ideal ini ada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

Dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Koentjaraningrat menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini dengan sebutan adat (istiadat-istiadat). Dijelaskan pula bahwa tingkat yang paling abstrak dari adat-istiadat ini adalah sistem nilai budaya (1994:25). Mengenai sistem nilai budaya ini dijelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia... Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan batasan-batasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas cakupannya, yakni semua hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Hal yang berkaitan dengan budi dan akal ini bisa berupa ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, adat-istiadat, peraturan, seni, kepercayaan, norma, dan berbagai sistem nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi melalui belajar.

Sebenarnya masih banyak pengertian kebudayaan yang diberikan para ahli, seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat terdapat lebih dari 179 buah definisi yang pernah dirumuskan di atas kertas (1994:11). Namun sekedar memberikan gambaran tentang cakupan (hal-hal yang terkait) dengan konsep kebudayaan tersebut, konsep-konsep yang telah disajikan dipandang cukup representatif untuk memahami permasalahan pokok dalam penelitian ini.

Suku Sasak

Suku Sasak adalah penduduk asli pulau Lombok. Para ahli berbeda pendapat mengenai asal mula nama atau istilah Sasak ini. Menurut Mite, (*Cekapan Tekayun Nada*) atau *Doyan Mangan* nama Sasak berasal dari kata *sekssek*, artinya ‘penuh sesak.’ Konom dahulu kala Lombok ini tidak sebesar sekarang. Akan tetapi, karena kaesan ayam beberi milik Dewi Anjani yang bersemayam di gunung Rinjani, lama kelamaan daratan pulau Lombok semakin luas seperti keadaan yang sekarang. Tanah Lombok ini subur, penuh sesak ditumbuhi pepohonan dan merupakan hutan belantara. **Penuh Sesak**, dalam bahasa Sasak adalah *sesek* (Depdikbud, 1978). Oleh karena itu, pulau Lombok ini disebut *Pulau Sasak*.

Ball (dalam Teeuw, 1958) memperkirakan pulau Lombok disebut sasak karena mereka berpakaian serba putih, dibuat dari kain putih yang disebut *tembasaq*. Teeuw (1958) memperkirakan nama Sasak yang menjadi sebutan penduduk asli pulau Lombok, berasal dari nama sebuah kerajaan yang terletak dibagian barat daya pulau Lombok, di kaki gunung Sasak atau sekarang bernama gunung Mareje (dalam Fakihuddin, 1998).

Menurut pendapat Gorris, kata Sasak berasal dari bahasa sansekerta sahsaka. Sah artinya pergi, saka artinya asal. Sahsaka artinya pergi meninggalkan tanah asal dan mengumpul di pulau Lombok dengan memakai rakit bambu sebagai kendaraan (dalam wacana, 1978). Gorris membuktikan pendapat ini dengan silsilah para bangsawan, hasil sastra tertulis yang digugah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf Sasak. Dijelaskan pula asal nenek moyang suku bangsa Sasak kebanyakan dari tanah Jawa. Dalam *Babat Lombok*, ada beberapa kali kelompok orang Jawa pindah ke Lombok. Sejak sebelum kerajaan Majapahit sampai pada masa kerajaan Islam Demak. Yang terbesar adalah sewaktu kedatangan patih Gajah Mada di Lombok, saat setelah menaklukkan kerajaan Selaparang oleh Senapati Nala pada tahun 1344 (wacana, 1979). Wacana (1979) menambahkan, menurut sumber lain perpindahan itu terjadi pada tahun 1957. kemudian pada waktu masuknya agama Islam sekitar abad ke-16. Islam masuk kelombok dibawa oleh Sunan Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Beliau adalah cucu Sunan Ratu Giri. Pengaruh Jawa begitu besarnya di kalangan masyarakat suku Sasak sehingga de Graf menyebut pulau Lombok ini sebagai Jawa Minor.

Pendapat lain mengatakan, karena nenek moyang mereka datang dari Jawa dengan memakai rakit bambu, maka penduduk asli pulau Lombok ini disebut Sasak.

Dalam sebuah sumber yang berjudul *Teradisi Bau Nyale* (tidak diketahui penerbit dan tahun terbitnya), sebutan Sasak yang menjadi nama penduduk asli Lombok, besar kemungkinan diambil dari nama kerajaan pertama yang berkuasa di Lombok, sehingga dikalangan suku bangsa Sasak, pulau Lombok lebih terkenal dengan nama Gumi Sasak (dalam bahasa Sasak: Gumi = tanah atau pulau).

Dari beberapa pendapat yang telah dikutip, penulis lebih berpihak ke pendapat yang menyatakan, bahwa sebutan Sasak besar kemungkinannya diambil dari nama sebuah kerajaan yang pertama berkuasa di Lombok. Alasan peneliti memilih pendapat tersebut adalah data tertulis yang pertama kali terdapat pada sebuah tontong perunggu yang disimpan di pujungan, Tabanan Bali. Diatas tontong yang di keramatkan orang itu terdapat tulisan huruf kwadrat yang berbunyi, **“Sasak dhana prihhan srih jayan nira.”** Menurut Gorris, kalimat tersebut berarti ‘benda ini pemberian seorang Sasak’ (*Prasasti Bali I*, hlm. 26). Hal ini yang memperkuat keberpihakan peneliti adalah di dalam *Negarakertagama (Decamanana)*, terdapat juga nama *Lombok Mirab* sebutan untuk Lombok Barat dan *Sasak Adi* untuk Lombok Timur (*Tradisi Bau Nyale, (?)*). Lengkapnya dalam *Negarakertagama* tersebut, terdapat pada bait ke-4, baris 1-2 berbunyi *“mivab*

tan i gurun sanusa manaran Lombok Mirah, lawan tikan i saksak adinikalun... dan seterusnya (dalam wacana, 1978:8).

Pulau Lombok dan Kebudayaan Sasak

Indonesia terdiri atas 17.508 pulau, salah satu di antaranya adalah **Lombok**. Nama Lombok berasal dari kata bahasa Sasak *lombo* yang berarti 'lurus' (Salam, 1992:8). Lombok letaknya diapit oleh pulau Bali (sebelah barat) dan pulau Sumbawa di sebelah timur. Kota Mataram yang merupakan ibu kota Nusa Tenggara Barat, terletak di pulau Lombok. Lombok awalnya hanya terdiri atas 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Beberapa tahun terakhir ini bertambah satu kabupaten, yakni Kabupaten Lombok Utara dan satu kota madya, yakni Kota Madya Mataram. Lombok ini merupakan bagian daerah Nusa Tenggara Barat.

Pulau Lombok terletak 8° 12' dan 19° 1' Lintang Selatan, dan antara 115° 44'-116° 40' Bujur Timur. Luas pulau Lombok (termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya, yaitu 4.700 km persegi. Lombok menganal dua musim, yaitu musim kemarau (sejak Maret hingga November) dan musim hujan (sekitar Desember sampai Februari) atau selama tiga bulan. Beberapa tahun terakhir, pembagian dua musim di atas terkadang tidak secara mutlak berlaku. Hal ini diakibatkan oleh anomali cuaca. Pulau Lombok didiami oleh sekitar 80% Suku Sasak. Lebih dari 15% Suku Bali. Sedangkan selebihnya berasal dari keturunan Cina, Jawa, Arab, dan lain-lain. (Salam 1992)

Sasak adalah nama suku penduduk asli yang mendiami Pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di lingkungan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki luas 11.808 kilo meter persegi (Ensiklopedia Indonesia IV, 1983:2037 dalam Hutomo, 1999). Memperhatikan luas pulau Lombok ini, dapat dikatakan bahwa pulau Lombok adalah sebuah pulau kecil. Meskipun kecil, pulau ini kaya atau terkenal dengan beragam kebudayaan daerah. Di bidang kebudayaan, Lombok tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga di mancanegara. Hal ini dapat dibuktikan dengan disimpannya lontar *Jowar sab* di Leiden (kode Lor 10.345). Naskah cerita ini diketik dengan huruf Latin. Menurut Hutomo (1987 : 132; 1999 : 194) teks asli cerita ini berupa lontar yang disimpan di Gedung Kirtya (Nomor 10.096) sebanyak 26 lempir. Lontar ini aslinya berasal dari Selong, Lombok Timur.

Naskah kedua berupa naskah ketikan huruf Latin yang disimpan di Leiden dengan judul *Jobar sab* (kde Teeuw-2). Menurut Hutomo (1987:144; 1999:194) teks asli naskah ini berupa lontar berasal dari Kembang Kuning, Tanjung Lombok Timur, sebanyak 93 lempir. Ditemukannya cerita *Jowar sab* atau *Jobar sab* di Leiden ini membuktikan bahwa Lombok/suku Sasak sudah sejak dahulu dikenal oleh para pakar asing.

Di bidang sastra, Lombok atau masyarakat Sasak kaya dengan Sastra Sasak. Hal menarik dari Sastra Sasak ini ialah keunikan dari segi penggunaan bahasa. Berdasarkan bahasa yang dipergunakan, sastra Sasak ini dapat dibagi menjadi empat kelompok, yakni : (1) sastra Sasak berbahasa Sasak; (2) sastra Sasak berbahasa Jawa; (3) sastra Sasak berbahasa Jawa-Sasak; (4) sastra Sasak berbahasa Jawa-Bali; dan (5) sastra Sasak berbahasa Melayu (Lihat Hutomo, 1999:197).

Dari segi bentuk dan isi, sastra Sasak berupa tembang mancapat dan prosa. Tembang Mancapat yang berisi cerita mistik terdapat dalam *Nur Sada*. Tembang Mancapat berisi uraian sejarah Lombok terdapat dalam *Babad Lombok*; tembang Mancapat yang berisi uraian tentang sejarah Selaparang terdapat dalam *Babad Selaparang*, terdapat dalam *Salasilah*.

Berdasarkan isinya, menurut Hutomo Sastra Sasak dapat dibagi ke dalam empat golongan besar, yaitu: (1) teks-teks yang berisi cerita yang berkaitan dengan agama Islam, (2) teks-teks atau

cerita yang berkaitan dengan agama Hindu, (3) teks-teks atau cerita yang berkaitan dengan asal-usul dan sejarah Pulau Lombok, dan (4) teks-teks yang berisi cerita roman.

Yang menarik dan unik dari kebudayaan di Pulau Lombok ialah adanya pengaruh dari kebudayaan daerah lain, seperti Jawa, Bali, Makassar (Bugis), Melayu, dan Sumbawa. Kessler (1984) mengatakan “Kebudayaan di Pulau Lombok dipengaruhi juga oleh kebudayaan Makassar (Bugis), dan menurut Teeuw (1951:11) ada penempatan orang-orang Sumbawa di Pulau Lombok (dalam Hutomo, 1999:200).

Mengenai hubungannya yang erat dengan kebudayaan Jawa dapat dilacak dari isi *Babad Lombok*, yang antara lain memuat keterangan mengenai hubungan Pulau Lombok dengan Giri (Gresik). Begitu juga kaitannya dengan kebudayaan Melayu dan Bali yang dapat dilacak dengan terdapatnya lontar yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Bali, bahasa Sasak-Bali, dan bahasa Kelayu.

Adanya cerminan berbagai unsur kebudayaan Jawa, Bali, Makassar (Bugis), dan lain-lain di Pulau Lombok oleh Kessler dianggap sebagai cerminan “history of turmoil”. Masalah ini sebenarnya sangat menarik untuk dilihat dan dikaji kebenarannya. Untuk lebih jelasnya berikut dikutipkan pendapat Kessler.

Lombok is in island with history of turmoil. Its locations as the ‘outermost’ inner island or ‘inner most’ outer island has made it an area of repeated disputes. Ruled by such diverse cultures as the javanese, makassarese, and the Balinese has left it with a character all its own.

Mencermati uraian terdahulu dan pendapat Kessler tentang cerminan *history of turmoil* di atas, menarik untuk dicermati bagaimana pengaruh berbagai kebudayaan tersebut dalam membentuk Kebudayaan Sasak umumnya dan Folklor khususnya.

Sasak dalam Perspektif Folklor dan Kajian Para Ahli

Suku bangsa Sasak adalah nama suku penduduk asli Pulau Lombok. Para ahli berbeda pendapat mengenai asal mula nama atau istilah Sasak ini. Menurut Mite, (*Cekapan Tekayun Nada*) atau *Doyan Mangan* nama Sasak berasal dari kata *seksek*, artinya ‘penuh sesak.’ Konon dahulu kala Lombok ini tidak sebesar sekarang. Akan tetapi, karena kaesan ayam beberi milik Dewi Anjani yang bersemayam di gunung Rinjani, lama kelamaan daratan pulau Lombok semakin luas seperti keadaan yang sekarang. Tanah Lombok ini subur, penuh sesak ditumbuhi pepohonan dan merupakan hutan belantara. Penuh sesak dalam bahasa Sasak adalah *seseke* (Depdikbud, 1978). Oleh karena itu, pulau Lombok ini disebut Pulau *Sasak*.

Ball (dalam Teeuw, 1958) memperkirakan Pulau Lombok disebut Sasak karena mereka berpakaian serba putih, dibuat dari kain putih yang disebut *tembasaq*. Teeuw (1958) memperkirakan nama Sasak yang menjadi sebutan penduduk asli pulau Lombok, berasal dari nama sebuah kerajaan yang terletak dibagian barat daya pulau Lombok, di kaki Gunung Sasak atau sekarang bernama Gunung Mareje.

Berbeda dengan pendapat di atas, Gorris memberikan pandangan yang berbeda, “Kata Sasak berasal dari bahasa Sansekerta *sahsaka*. Sah artinya ‘pergi’, *saka* artinya ‘asal’. **Sahsaka** artinya pergi meninggalkan tanah asal dan berkumpul di pulau Lombok dengan memakai rakit bambu sebagai kendaraan (dalam wacana, 1978). Gorris membuktikan pendapat ini dengan silsilah para bangsawan, hasil sastra tertulis yang diunggguh dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf Sasak. Dijelaskan pula asal nenek moyang suku bangsa Sasak kebanyakan dari tanah Jawa. Dalam *Babad Lombok*, ada beberapa kali kelompok orang Jawa pindah ke Lombok. Sejak sebelum kerajaan Majapahit sampai pada masa kerajaan Islam Demak. Yang terbesar adalah

sewaktu kedatangan patih Gajah Mada di Lombok, saat setelah menaklukkan kerajaan Selaparang oleh Senapati Nala pada tahun 1344 (wacana, 1979). Wacana (1979) menambahkan, menurut sumber lain perpindahan itu terjadi pada tahun 1957. kemudian pada waktu masuknya agama Islam sekitar abad ke-16. Islam masuk kelombok dibawa oleh Sunan Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Beliau adalah cucu Sunan Ratu Giri. Pengaruh Jawa begitu besarnya di kalangan masyarakat suku Sasak, sehingga de Graf menyebut pulau Lombok ini sebagai *Jawa Minor*.

Pendapat lain mengatakan, karena nenek moyang mereka datang dari Jawa dengan memakai rakit bambu, maka penduduk asli pulau Lombok ini disebut Sasak. Rakit bambu dalam bahasa Sasak disebut *seksek* atau *saksak*. Dalam sebuah sumber yang berjudul “Teradisi Bau Nyale” (tidak diketahui penerbit dan tahun terbitnya), sebutan Sasak yang menjadi nama suku penduduk asli Lombok besar kemungkinan diambil dari nama kerajaan pertama yang berkuasa di Lombok sehingga dikalangan suku bangsa Sasak, pulau Lombok lebih terkenal dengan nama *Gumi Sasak* (dalam bahasa Sasak: Gumi berarti ‘tanah’ atau pulau).

Dari beberapa pendapat yang telah dikutip, peneliti lebih berpihak ke pendapat yang menyatakan, bahwa sebutan Sasak besar kemungkinannya diambil dari nama sebuah kerajaan yang pertama berkuasa di Lombok. Alasan penulis memilih pendapat tersebut adalah data tertulis yang pertama kali terdapat pada sebuah tongtong perunggu yang disimpan di Pujungan, Tabanan Bali. Di atas tontong yang dikeramatkan orang itu terdapat tulisan huruf *kwadrat* yang berbunyi, “*Sasak dhana prihhan srih jayan nira.*” Menurut Gorris, kalimat tersebut berarti ‘benda ini pemberian seorang Sasak’ (*Prasasti Bali I*, hlm. 26). Hal ini yang memperkuat keberpilihan peneliti adalah di dalam *Negarakertagama (Decawanana)*, terdapat juga nama *Lombok Mirah* sebutan untuk Lombok Barat dan *Sasak Adi* untuk Lombok Timur (*Tradisi Bau Nyale, (?)*). Lengkapnya dalam *Negarakertagama* tersebut, terdapat pada bait ke-4, baris 1-2 berbunyi “*minwah tan i gurun sanusa manaran Lombok Mirah, lawan tikan i saksak adimikalun... dan seterusnya* (dalam wacana, 1978:8).

Agama-agama di Lombok

Penduduk pulau Lombok (terutama etnis Sasak) hampir semuanya beragama Islam, sedangkan penduduk pulau Lombok yang berasal dari etnis Bali umumnya memeluk agama Hindu dan Budha. Sebagian kecil (umumnya para pendatang) adalah pemeluk agama Kristen Protetant dan Katolik.

Mengenai masuknya agama Islam di Lombok, tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi para sejarawan memperkirakan pada abad ke-16. Islam masuk dibawa oleh Sunan Prapen, putera dari Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga di Jawa. Sebelum Islam masuk di Lombok, masyarakat setempat menganut faham *animisme*, dan berangsur-angsur setelah agama Budha dan Hindu datang mereka beralih ke agama tersebut.

Dalam penyiaran agama Islam di Lombok (masyarakat Sasak), ditempuh suatu garis kebijaksanaan yang terkenal sangat hati-hati dan tidak mau menyinggung perasaan penduduk yang sebelumnya sudah memeluk agama non-Islam. Hal ini berarti proses penyebaran Islam di Lombok berlangsung secara damai dan berangsur-angsur. Salam (1992) menilai karena keadaan tersebut, terjadilah masa transisi. Hal ini terlihat dengan adanya praktek *Islam Waktu Telu*. *Islam Waktu Telu* itu, pada dasarnya dasar-dasar Islam telah dipenuhi, tetapi masih tanpak adanya campuran-campuran dalam melaksanakan syari’at, seperti yang berbau Hindu, seperti pemujaan tempat-tempat yang dianggap suci (*pedewaq*), tata cara penguburan orang yang meninggal, dan dalam pelaksanaan beberapa syari’at Islam. Namun perlu dijelaskan, bahwa masyarakat Sasak

yang menganut *Islam Waktu Telu*, semakin hari jumlahnya semakin sedikit. Hal ini disebabkan upaya dakwah yang sangat gencar dilakukan para kiyai (*Tuan Guru*) dan juga karena semakin majunya pendidikan di Lombok.

Meskipun mayoritas penduduk Lombok beragama Islam, tetapi mengingat Lombok pernah lebih 150 tahun berada di bawah pemerintahan raja Bali, dampak (pengaruh) budaya Bali masih terasa, terutama dalam soal seni dan tradisi di kalangan masyarakat Lombok umumnya.

Masalah Sosial Budaya Masyarakat Sasak

Pada bagian sebelumnya telah disinggung, bahwa pulau Lombok mayoritas didiami oleh etnis Sasak. Selain etnis Sasak, Lombok juga didiami oleh etnis Bali dan beragam etnis lainnya, seperti Jawa, Sunda, Cina, Arab dan lain-lain. Etnis-etnis lain (di luar etnis Sasak), tidak banyak dibicarakan di sini.

Seperti telah disebutkan, masyarakat suku Sasak hampir semuanya memeluk Islam dan dapat dikatakan pemeluk Islam yang taat (Depdikbut, 1992). Pemimpin informal di bidang keagamaan di masyarakat Sasak disebut Tuan Guru. Tuan Guru ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehingga pemimpin-pemimpin formal. Jika ingin berhasil, tidak dapat mengabaikan peranan Tuan Guru-Tuan Guru tersebut.

Masyarakat Sasak mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Sasak. Di samping bahasa Sasak, masyarakat Sasak juga mempunyai adat-istiadat, kesenian, kesusasteraan daerah, busana, dan permainan tradisional tersendiri. Masyarakat Sasak masih kuat mengikuti norma-norma adat yang berlaku. Walaupun akhir-akhir tidak begitu kuat karena pengaruh geseran nilai, namun identitas suku Sasak masih kelihatan menonjol.

Mata pencaharian penduduk asli Lombok (Sasak) umumnya bertani. Selain bertani, masyarakat Sasak banyak juga menjadi nelayan, pedagang, pegawai kantor, dan lain-lain. Seperti diketahui, sejak masa penjajahan Belanda, Lombok termasuk penghasil ternak sapi terkenal di Indonesia. Bahkan di zaman kolonial Belanda, Lombok pernah mengekspor sapi ke Honhkgong.

Tingkat pendidikan masyarakat Sasak (sekarang), umumnya sudah lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Hal ini tentu disebabkan pembanguna sekolah yang hampir merata sampai keseluruh pelosok. Meskipun demikian, generasi yang lebih tua, masih ada yang buta huruf.

Hubungan dengan daerah lain, khususnya Bali dan Jawa serta Sulawesi Selatan sudah meningkat pesat. Hal ini karena bertambah lancarnya perhubungan. Akibatnya, pengaruh-mempengaruhi, saling pengertian dengan etnis lain dapat berkembang dengan baik, termasuk dalam bidang kesenian dan kebudayaan pada umumnya. Perkembangan paling mutakhir, khususnya pada kepemimpinan Tuan Guru Bajang, masyarakat Sasak tidak saja berhbungan dengan daerah lain, tetapi juga dengan dunia internasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kegiatan internasional difokuskan pelaksanaannya di di Lombok/NTB.

Mitos, Cerita Prosa Rakyat sebagai Bagian dari Folklor Lisan

Jika dicermati pengertian folklor dan ciri-ciri utamanya, seperti telah disajikan, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa mitos dan cerita prosa rakyat adalah bagian folklor lisan. Menurut Danandjaya, dari semua bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti para ahli adalah cerita prosa rakyat. Menurut Rusyana (1982/1983) cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari tuturan lisan. Tuturan lisan (tradisi lisan) ini termasuk kedalam cakupan folklor. Penjelasan Rusyana secara lengkap disajikan sebagai berikut.

Tuturan rakyat sebagai bagian folklor merupakan bagian tuturan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Tuturan rakyat itu merupakan tuturan yang telah dituturkan kembali diantara orang-orang yang berada diantara beberapa generasi... Tuturan rakyat sebagai bagian dari folklor mengandung *survival*, yaitu suatu yang masih terdapat dalam budaya masa kini sebagai peninggalan dari masa sebelumnya (Rusyana, 1982/1983 dalam Fakihuddin 1998).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *deskriptif-interpretatif*. Hal ini karena (1) menggunakan dokumen karya sastra, yakni *dokumen/mitos, teks* cerita rakyat Sasak, dan hikayat sebagai objek kajian utama, (2) data penelitian ini adalah data tertulis, yaitu berupa sekuen-sekuen tertentu yang saling terkait dari teks mitos, cerita rakyat, dan hikayat yang menggambarkan relasi kebudayaan Sasak dan nilai-nilai Islam, (3) fokus penelitian ini adalah makna sebagai nilai, (4) proses penelitian ini didasarkan pada signifikansi interpretatif, (5) peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dalam hal ini sebagai interpretator, dan (6) berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna yang dikandung teks tersebut. Alasan ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (1973) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (dibandingkan dengan Miles & Huberman, 1984:15-16).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini dibedakan antara pendekatan yang bersifat metodologis dan teoritis. Pendekatan (yang bersifat metodologis) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutik*. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena sesuai dengan tugas pokok hermeneutik, yaitu menginterpretasikan sebuah teks... sehingga dapat dimengerti oleh banyak orang pada zaman yang berbeda (adaptasi dari Hidayat, 1996). Terkait dengan masalah ini, Suryawinata menyebutkan bahwa salah satu dasar pokok penelitian sastra adalah interpretasi, yang tidak lain adalah hermeneutika (dalam Aminuddin, (ed.), 1990:144).

Sifat Data

Data penelitian ini berupa data tertulis/nonverbal, yaitu berupa sekuen-sekuen atau bagian-bagian tertentu dari CRS yang menggambarkan keterkaitan antara kebudayaan sasak dan Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibatasi pada CRS yang telah didokumentasikan; baik oleh Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta maupun oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Mataram. Buku-buku yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Depdikbut Martaram, 1978); (2) *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Mite dan Legenda) (Depdikbut Jakarta, 1981); (3) *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Depdikbut Jakarta, 1982); dan (4) *Sastra Lisan Sasak* (PPPB Jakarta 1987).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *studi dokumentasi*. Studi ini dilakukan dengan jalan membaca teks (dokumen). Pemilihan studi dokumentasi ini sesuai dengan keadaan penelitian ini, yaitu mitos, cerita rakyat, dan naskah hikayat Sasak yang menjadi sumber data sudah didokumentasikan oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan dokumen cerita rakyat tersebut, peneliti mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan membaca. Dikatakan data terpilih karena data tersebut harus mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan peneliti. Untuk menemukan data terpilih tersebut, dilakukan kegiatan membaca secara observatif, membaca secara kritis, dan membaca secara evaluatif. Pada tahap membaca observatif, dilakukan kegiatan membaca teks CRS secara keseluruhan guna memperoleh informasi dari bacaan. Pada tahap membaca kritis, peneliti berusaha memahami kesesuaian informasi dalam bacaan dengan konteks yang diacu dan mengidentifikasi sistem tanda dalam bacaan dengan konteks sosial budaya Sasak. Selanjutnya, untuk memahami kelayakan motif pemaparan konsep-konsep tertentu dalam bacaan dihubungkan dengan konteks sosial-budaya masyarakat pemilik cerita (Sasak). Untuk itu dilakukan wawancara dengan para budayawan atau para pengamat budaya Sasak. Hal ini dilakukan untuk memperkaya “critical judgement” peneliti. Sedangkan membaca secara evaluatif dimaksudkan untuk menilai kesepadanan gambaran nilai dalam teks dengan konsep yang ingin digarap peneliti.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Peneliti sebagai instrumen peneliti merupakan salah satu ciri pokok penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1992). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 1995:4). Peneliti langsung sebagai instrumen kunci, ia mengarahkan semua kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan dalam mengumpulkan data, dan mencatat segala fenomena yang diamati (Semi, 1990:24).

HASIL PENELITIAN

1. Nilai-nilai Islam dalam Mitos Sasak

Nilai keislaman yang dimaksud dalam tulisan ini, dikhususkan maknanya dengan pendidikan Agama Islam yang ditanamkan (secara implisit) oleh leluhur masyarakat Sasak sejak zaman lampau. Larangan yang berupa mitos berikut ini hakikatnya cara penanaman nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Dalam pandangan Islam, rezeki akan datang dari arah dan sumber yang tidak diduga-duga. Rizki merupakan rahasia Tuhan yang harus diterima dan dihargai. Oleh karena itu, jika ada rezeki yang diberikan Tuhan melalui sesama, harus diterima. Jika rezeki ditolak, suatu saat nanti Tuhan akan menjauhkan rizki itu dari kita.

Mitos-mitos Sasak berikut ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu mengingatkan kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat pemberian Tuhan.

Ndeq kanggo tindoq jeraq subob, laun tekurangin rezekinte

[Nde?] [kango] [tindo?] [jerA?] subob laun [tekurangIn] [rezekInte]

tidak boleh tidur setelah subuh nanti berkurang rezekinya?

Mitos tersebut digunakan oleh nenek moyang masyarakat Sasak untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak mereka supaya tidak tidur setelah subuh. Dalam agama Islam memang ada petuah dari hadits Nabi Muhammad yang melarang kita tidur setelah subuh. Orang tua dahulu berkayakinan, bahwa rezeki itu diturunkan oleh Allah SWT pada waktu pagi hari dan manusia diminta berlomba-lomba menjemput rezeki itu pagi-pagi, bukan malah tidur. Orang

yang suka tidur setelah subuh/waktu pagi, sama artinya dengan kehilangan rizki karena tidak mau berusaha mencarinya.

Lamun ndeq mele lupaq ingetan, dendeq girang bece mesan kubur Lamun [nde?] mele [lupaq] [ingetan] [dende?] [girang] [bÉcÉ] mesan kubur

‘Kalau tidak mau lupa ingatan/pikun jangan suka membaca batu nisan’

Pesan keagamaan yang tertuang dalam mitos Sasak tersebut antara lain kalau kita berziarah ke kubur, hendaknya ucapan yang keluar dari lisan kita adalah zikir dan doa, bukan kata-kata lainnya. Orang tua dahulu ingin mendidik putra putrinya, supaya jangan membaca tulisan yang tertulis di nisan kuburan, tetapi bacalah doa untu penghuni kuburan tersebut. Hingga kini belum ada bukti membaca nisan kuburan punya kaitan langsung dengan hilangnya ingatan.

*Lamun ndeq mele jogang, dendeq tindoq jera?i magrib
lamun [nde?] mele [jogan] [dende?] [tino?] [jera?] magrib*

‘Kalau tidak mau gila jangan tidur ketika ngaji magrib’

Maksud dari mitos tersebut adalah waktu magrib waktunya untuk salat dan mengaji, segala aktivitas ditinggalkan untuk sementara. Melalui mitos ini para orang tua berpesan agar dalam kehidupan ini kita hendaknya tidak melalaikan waktu. Artinya ketika waktu salat tiba harus dikerjakan karena itu adalah perintah agama dan kewajiban kita sebagai seorang muslim.

*Lamun ndeq mele tesebok siq aran makhluk bebodo, dendeq girang bekedeq kejengke sandikele
Lamun [nde?] mele [tesebo?] [sI?] aran makhluk [bebodo] [dende?] [girang] [bekede?] [kejengke] [sandikele]*

(Kalau tidak mau disembunyikan oleh makhluk yang bernama bebodo jangan bermain waktu sandikala).

Sandikale adalah waktu menjelang tenggelamnya matahari, tetapi belum tiba waktu magrib. Pada waktu ini langit memancarkan sinar kemerahan. Merupakan saat-saat pergantian dari siang menuju malam. Pada saat ini, segala bentuk permainan kesenangan dilarang terus berlanjut karena diketahui pada waktu itu magrib akan tiba dan waktu untuk mengerjakan salat dan juga mengaji. (Sumber: Fakiyuddin & Susi Susanti, 2014)

Fakta dan analisis di atas menunjukkan, nenek moyang masyarakat Sasak telah memanfaatkan kebudayaan (mitos) sebagai sarana menanamkan ajaran/nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya Sasak dan Islam memiliki hubungan sejak zaman dahulu.

2. Nilai-nilai Islam dalam Cerita Rakyat Sasak

Salah satu jenis folklor lisan yang menunjukkan keterkaitan budaya Sasak dengan Islam, yaitu cerita rakyat Sasak. Hal ini tampak pada kebiasaan nenek moyang masyarakat Sasak memasukkan nilai keislaman pada cerita lisan. Untuk membuktikan hal ini ada baiknya disajikan fakta cerita dan analisisnya berikut ini.

Kepercayaan Ghaib tentang Wali Allah

“Wali Allah” (waliyullah) berarti kekasih Allah. Bentuk jamak dari kata wali adalah “auliya”. Jadi bentuk jamak dari waliyullah adalah “auliya’Allah” (Rakhmat, 1991 dalam Fakiyuddin, 1998). Karena wali itu kekasih Allah, maka tentu saja dia orang yang sangat dekat dengan Allah. Begitu dekatnya, sehingga ia menyerap sifat-sifat Allah sampai ketinggian-

tingginya. Karena Wali Allah tersebut dalam agama Islam disebut “karamah” (*keramat* dalam bahasa Sasak).

Menurut Rakhmat (1991:130) “seorang wali Allah akan bersifat kreatif, karena menyerap asma’ Al-Khaliq, Al Bari’, dan Al Mushawwir. Dalam proses kreatifnya, apa yang dikehendakinya terjadi seizin Allah.” Dalam keyakinan masyarakat Sasak, keistimewaan seorang wali Allah tampak pada apa saja yang dikatakannya terbukti. Keistimewaan lain dari wali Allah adalah kehadirannya mendatangkan berkah kepada orang-orang di sekitarnya (dalam Fakiuddin, 1998). Tentu saja sangat banyak keistimewaan lain dari wali Allah ini.

Keyakinan terhadap wali Allah ini tergambar secara jelas dalam CRS yang berjudul “Gaos Abdul Razak” (GAR) dan “Wali Nyatoq” (Wny.) pengakuan eksistensi wali Allah secara eksplisit terungkap pada data berikut.

Tersebutlah sebuah cerita yang berasal dari orang-orang tua dari Sekar Bela. Diceritakan dua orang Wali yang berasal dari Kalimantan berlayar menuju Pulau Lombok. Mereka menumpang perahu Banjar. Setiba ditengah laut, perahu diterjang badai dan gelombang yang amat dahsyat. Akhirnya perahu itu pecah dan berkeping-keping. Tiba-tiba sekeping pecahan itu berubah menjadi batu. Dengan kepingan itulah dua Wali itu melanjutkan perjalanan menuju darat Lombok. Akhirnya mendarat disebuah pantai. Itulah sebabnya hingga kini pantai desa sekitarnya dinamai Batu Layar (GAR, 1981:90).

Sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatok adalah Abdul Kadir Bagdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari Agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan Islam ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. Ia salah seorang murid yang pandai, cerdas dan sangat rajin... (Wny., 1981:119)

Dari kedua data tersebut, tergambar bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Sasak sudah mengakui dan meyakini Waliyullah. Cerita tentang wali Allah yang bernama Gaos Abdul Razak dan Wali Nyatoq, bukan saja ada dalam cerita lisan (cerita rakyat yang telah didokumentasikan), tetapi hingga sekarang masih hidup dikalangan masyarakat Sasak.

Keyakinan masyarakat mengenai wali Allah ini tidak bisa dilepaskan dengan berbagai keanehan, keajaiban atau hal-hal luar jangkauan akal manusia. Oleh manusia Sasak, terutama yang hidup dalam cerita, keanehan dan keajaiban itu dinamakan berkat keramat wali. Di dalam cerita “Gaos Abdul Razak”, misalnya, berbagai kejadian yang dianggap keramat wali ini banyak ditemukan. Keanehan pertama yaitu pecahan atau kepingan perahu akibat terjangan gelombang dahsyat, tiba-tiba berubah menjadi batu dan batu ini dikendarai Gaos Badul Razak untuk melanjutkan perjalanannya ke Lombok.

Keanehan lainnya, yaitu dalam waktu yang bersamaan masing-masing orang melihatnya dengan berbeda-beda. Misalnya, ada yang melihatnya sedang minum tuak, ada yang melihatnya sedang menyabung ayam, ada yang melihatnya sedang duduk di rumah penduduk, ada yang melihatnya sedang bersembahyang di sebuah masjid (yang sekarang bernama masjid Sekar Bela). Kejadian itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kemudian berangkatlah dua orang utusan untuk memenuhi perintah raja. Dari Kebon Kongoq mereka menuju Batu Ujung Pagutan. Di sana mereka melihat ulama’ itu *sedangminim tuak* (air enau yang sudah diisi ragi)...

Setelah kedua utusan itu berangkat, akhirnya tiba di desa Pegesangan. Di sini mereka melihat Gaos badul Razak *sedang menyabung ayam....*

Setelah itu kedua utusan menuju Kampung Seren. Di sini mereka melihat Gaos Abdul Razak *sedang duduk di rumah penduduk....*

Sedang dua utusan lainnya melihatnya *sedang sembahyang di sebuah masjid*, yang sekarang bernama masjid Sekar Bela (GAR, 1981:90-91).

Keajaiban lainnya, yaitu ketika GAR sudah dibunuh dan kepalanya dimakamkan di sebuah makam yang bernama *Makam Otak-Otak*. Setiap raja Bali yang lewat dimakam itu tiba-tiba saja terjatuh. Hal ini dialammi oleh orang Hindu yang memimpin waktu itu, yaitu Gusti Ketut Gosha dan Anak Agung Ketut Jelantik. Keajaiban ini dapat dilihat pada data berikut.

Mendengar itu Gusti Ketut Gosha segera berangkat, menuju Sekar Bela. Menjelang lima belas meter akan tiba di kuburan otak-otak, tiba-tiba Gusti Ketut Gosha terjatuh. Rakyatku sekalian, telah kerap kali aku datang di tempat ini, tak pernah aku mengalami pengalaman seperti ini. Apakah kira-kira sebabnya?"

.....

Mendengar itu berangkat Anak Agung Ketut Jelantik menuju Sekar Bela. Setiba di Pegesangan, ia beristirahat sesaat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju kearah barat menuju Sekar Bela. Setelah berada lima belas meter dari kubur otak-otak, raja pun terjatuh bersama pengiring serta kudanya (GAR:92).

Keajaiban lain yang diyakini sebagai keramat wali (GAR) yaitu munculnya sebuah mata air dengan ledakan yang dahsyat, ketika rakyat Sekar Bela baru tujuh hari dipindahkan ke Punia. Mata air ini berpindah lagi ke Sekar Bela setelah raja (Ketut Jelantik) berniat mendirikan istana raja di sekitar mata air. Pindahnya mata air ini berhubungan dengan pindahnya murid Gaos ke Sekar Bela atas perintah raja. Keanehan seperti dijelaskan tersebut dilihat pada data berikut.

Setelah mereka berada tujuh hari di Punia, tiba-tiba muncul keajaiban. Mata air muncul dengan ledakan yang dahsyat... "Nah telah lama kau tinggal di tempat ini. Sekarang aku berniat membangun istana. Sedang kamu akan kukembalikan ke Sekar Bela. Perbesarlah kampungmu di sana....

Setelah seminggu mereka membuat perumahan baru, muncul lagi sebuah mata air dengan ledakan dahsyat seperti yang terjadi di Punia. Bersamaan dengan itu mata air yang di Punia tiba-tiba menjadi kering. Melihat keadaan itu Gusti Ketut Gosha menghadap kepada Anak Agung dan memberi laporan (GAR:94-95).

Banyak labi keanehan dan keajaiban berkat keramat waki Allah tersebut. Keanehan seperti ketika kubur otak-otak itu digali untuk dipindahkan yang ditemukan adalah sebatang anak pohon pisang. Padahal dahulu yang dikuburkan oleh murid-murinya adalah kepala Gaos Andul Razak (GAR, hlm.95). turunya hujan lebat disertai angin ribut, guruh, dan kilat serta gelombang laut yang amat besar, ketika rombongan Gusti Ketut Gosha (sebanyak 1740) berziarah ke makam Loang Balok (makan tempat dipindahkannya kubur otak-otak) (hlm.98). keajaiban lain adalah munculnya di tengah laut bayangan Gaos Abdul Razak, yang sedang menunggang kuda dan terdengarnya sebuah suara (hlm.99); dan berbagai keajaiban lainnya.

Tatkala hal demikian itu diketahui oleh Wali Nyatoq, ia berkesimpulan bahwa Datu Sakra sudah bertindak kurang baik. Wali Nayatoq tidak bisa menerima tindakan tersebut. Dengan segera ia meninggalkan selamatan itu. Ditinggalkan desa Mendung dan menuju desa Pejanggal jauh di sebelah barat. Hal itu segera diketahui Datu Sakra. Oleh karena itu, ia segera memerintahkan patihnya untuk menyusul Wali Nayatoq....

Diceritakan kini sang patih yang sedang menyusuli perjalanan Wali Nayatoq. Dalam pengajaran ini sang patih melarikan kudanya sekencang-kencangnya. Sedang Wali Nyatoq berjalan biasa. Walaupun demikian sang patih tak dapat menyusul Wali Nyatoq ... (Wny.,1981:121).

Keyakinan sang patih akan kewalian Wali Nyatoq semakin kuat ketika ia melihat Wali Nyatoq masuk mesjid dan seketika itu juga ia mencarinya di dalam mesjid, tetapi ia tidak menjumpai seorang pun.

“Tapi jelas sekali ia masuk ke dalam mesjid ini,”kata sang patih. “Saya harus mencarinya kedalam.”

“Silahkan, tuanku boleh mencarinya, tetapi tak mungkin akan menemukannya.”

Maka masuklah sang patih ke dalam mesjid itu. Tak seorangpun dijumpainya.

O, bila demikian, memang benar dia adalah seorang wali yang nyata” (Wny.:122).

Keajaiban lain yang dimiliki sebagai berkat keramat Wali Nyatoq yaitu **ia** mengubah dirinya menjadi seorang anak kecil yang rupanya persis seperti anak pemilik kerbau. Pengubahan diri ini dilakukan dengan maksud agar seorang bapak, menyadari keadaan anaknya yang ditinggalkan sendiri dalam keadaan tertidur. Dengan penyamaran ini, bapak (pemilik kerbau) menjadi khawatir, jangan-jangan anaknya diinjak oleh kerbau. Keajaiban seperti dijelaskan tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Adapun Wali nyatoq, dari Pejanggiq terus menuju ke Desa Rembitan di sebelah selatan.Orang pertama dijumpai di Rembitan adalah seorang bapak yang mempunyai beberapa ekor kerbau dan seorang anak kecil. Sebenarnay anak ini sudah pandai berjalan, namun masih juga di tidurkan di atas sebuah buaian. Kakinya diberi gelang. Pada waktu di tinggalkan ayahnya, anak ini sedang tidur dengan pulasnya.

Sesampai ditempat itu Wali Nyatoq mengubah diri menjadi seorang anak kecil yang rupanya tepat seperti anak yang sedang tidur itu. Ia berjalan disekitar tempat kerbau-kerbau yang sedang beristirahat. Perbuatan semacam itu menimbulkan kekehawatiran kepada bapak tadi. Ia khawatir kalau anaknya diinjak oleh kerbau. Demikian kata hati sang bapak. Tetapi ia menjadi sangat heran dan takjub setelah mengetahui bahwa anaknya masih tidur di tempatnya (Wny:122).

Setelah Wali Nyatoq diambil dan dijadikan anak angkat oleh si pemilik kerbau, kehidupan mereka menjadi lebih baik. Kerbaunya berkembang biak dengan baik dan tidak pernah di-curi orang. Keadaan ini diyakini sebagai keistimewaan karena anak angkatnya (Wali Nyatoq) tinggal di rumahnya. Petikan kutipan berikut.

Karena itu, Wali Nyatoq diambil dan dijadikan anak angkat... Sejak itu kehidupan keluarganya menjadi lebih baik. Kerbau piaraannya tak pernah berkurang, dan berkembang biak dengan sempurna. Lagi pula tak pernah dicuri orang. Demikian kelabihan dan keistimewaan yang dialami, semenjak wali Nyatoq berada di rumahnya (Wny.:122).

Keistimewaan Wali Nyatoq tak berhenti sampai disitu. Ketika ia beranjak dewasa, keadaan keluarga pemilik kerbau semakin bahagia. Semua keinginannya terpenuhi dengan segera. Asal ia menginginkan sesuatu, walaupun belum diutarakannya, sebentar saja Wali Nyatoq sudah datang membawakannya.

Beberapa tahun kemudian Wali Nyatoq beranjak dewasa. Keadaan rumah tangga sang bapak semakin meningkat bahagia. Segala keinginan bapak angkatnya terpenuhi dengan segera. Entah dimana dan bagaimana cara memperolehnya tak seorangpun yang tahu. Asal bapaknya menginginkan sesuatu, walau belum dikemukakan, sebentar saja Wali Nyatoq telah datang membawakannya....(Wny.:122).

Masih banyak lagi keajaiban yang ditunjukkan Wali Nyatoq. Misalnya peristiwa yang sangat sulit diterima akal sehat adalah ketika Wali Nyatoq ingin bersembahyang Jumat di Mekah sambil membawa bapak angkatnya, Wali Nyatoq dalam sekejap telah tiba di Mekah. Berbagai kejadian aneh/ajaib seperti telah dipaparkan, diyakini oleh manusia dalam cerita Sasak sebagai suatu keis-imewaan Wali Allah, yang dalam istilah Sasak disebut “Keramat Wali.” (Adaptasi dari Fakhuddin, 1998).

Fakta dan analisis yang telah disajikan menggambarkan kepada kita bahwa Islam dan budaya Sasak dua hal yang sulit dipisahkan. Hal-hal tersebut kuga mengindikasikan kebudayaan

Sasak, khususnya cerita rakyat telah dimanfaatkan oleh moyang kita untuk menyebarkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam.

3. Nilai-nilai Islam dalam Hikayat

Pelacakan hubungan budaya Sasak dengan Islam versi hikayat ini difokuskan pada satu hikayat yang sangat terkenal di Lombok, yakni *Hikayat Nur/Nursada*. Hikayat Nur adalah salah satu hasil kebudayaan Sasak yang secara intensif mengungkapkan ajaran Islam, baik dari sudut syariat, hakikat, makrifat, dan tarikat. Fakta hikayat Nur ini diambil dari hasil penelitian (skripsi) mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong yang berjudul “Nilai Religius dalam Naskah Hikayat Nur” oleh Chairil Anwar. (2013)

Syariat sebagai Tamsil Tubuh

Mari kita cermati kutipan sebagian kecil dari “Hikayat Nur” yang menggambarkan syariat Islam sebagai tamsil tubuh.

*Siq teparan sembahyang makhluk
Juaq embe nafsu neno pasti lan
Kulit neno selapukna, muah ime
naen sembahyang neno, ulek neno
embe jati, sino mule yugyen tetaoq pada*

‘Yang dinamakan sembahyang makhluk juga mana nafsunya itu dan pasti kulitnya semua dan tangan kakinya sembahyang itu mana sebenarnya ilah yang mesti kita tahu’

*Nafsu sembahyang sino niat,
nyawane takbiratul ihram, otak
nenyo ye patihah, tolang sembahyang sini
sujut, tangan sembahyang sini sahadat, kakini
sembahyang sino salam jati, untuk
sembahyang sinodona pada*

‘Nafsu sembahyang itu niat, nyawanya takbiratul ihram, kepalanya patihah, tulangnya rukuk, kulitnya sujud, tangannya syahadat, kakinya salam, kepalanya doa kita semua’

*Pohon sembahyang waktu lima,
waktu lima seperti nane, penggitaq
matenta siq, sino umpama subuh
pasti penengah kentoq teno mene
umpama lobor jati neno, idungte
sidua umpama asar, biwih elaqte
umpama magribpenaoqta sino
umpame ise*

‘Pohon sembahyang waktu lima, waktu lima seperti nane, penglihatan mata yang dua itu umpama subuh, pendengar telinga kita waktu ashur, umpama zohor, hidung kita umpama waktu ashur, mulut dan lidah waktu magrib dan pengetahuan kita umpama waktu isa’

Tiga kutipan hikayat di atas menunjukkan, bahwa shalat/waktu shalat ditamsilkan dengan tubuh manusia. Nilai yang dapat kita ambil dari tamsil tersebut, yaitu nilai tubuh manusia adalah zahir. Pikiran dan perasaan adalah anugrah, kita diberi pinjaman. Kita hendaknya amanah, yakni menggunakan amanat, baik anggota tubuh maupun shalat digunakan atau dijaga secara benar.

Masalah tamsil antara Allah dan Nabi Muhammad menyatu dan masalah badan dan nyawa manusia pasti berpisah di hari kiamat, ditamsilkan seperti sifat dan zat Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Malik tingkat Allah dan Muhammad
pade pikirang gati, ngumbe ketentuan sino
mule taoq pasti, jari langante pokokne bersih,
kelampante sine jari bahru,
pokone terang isiqte taoq Allah
lan Muhammad sino pasti miwah
lawan nyawe pacu terang*

*Tingkah badan dengan nyawe, pasti
Beseang jemaq muri, tingkah Allah
Lan Muhammad, kekel deqne bekelin,
Hakikat Allah dan Muhammad jati, besopoq hakikatne,
seperti aiq leq segareLawan aiq kokoq tariq, juaq jari
pekumpulan, kaye semeto ibaratne, sifat dan zat sino pasti,
deqne bekelin selaiq-laiqne, siqteparan zat Allah
no jati siq teparen sifat Muhammad, pasti iye
no hak pesuruq lan siq muni ayan
sabbilah, iye no aren ilmu hak Allah
luib, lain iyeno laiq ite pade
(Pub Dang-dang no.149—150)*

‘Antara Allah dan Muhammad
Kita semua pikirkan sungguh-sungguh
Bagaimana ketentuan yang sebenarnya,
sebagai jalan yang berpisah, perjalanan ini jadi
bahru
agar jelas kita tahu Allah dan Muhammad yang
sebenarnya,
serta badan dengan nyawa dengan jelas dan
terang’

Kutipan di atas cukup sebagai bukti bahwa kebudayaan Sasak berisi ajaran Islam. Dengan kata lain melalui media kebudayaan daerah, Islam diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Sasak kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat dimaklumi karena pada masa lampau para pendakwah Islam bisa dihitung dengan jari. Kecuali itu, media untuk menyebarkan ajaran Islam belum sebanyak sekarang sehingga media sastra/hikayat dijadikan sarana ampuh menenamkan nilai keislaman kepada masyarakat.

Tentu saja masih banyak bagian hikayat Nur yang mengungkapkan versi lain dari ajaran Islam, seperti tarikat sebagai tamsil hati, hakikat sebagai tamsil nyawa, dan persoalan makrifatullah.

SIMPULAN

Uraian yang telah disajikan mengantarkan kita pada suatu simpulan bahwa kebudayaan Sasak, khususnya folklor sulit dipisahkan dari Islam. Fakta-fakta yang disajikan menunjukkan bahwa Islam juga disebarkan melalui media kebudayaan daerah. Sebaliknya, Kebudayaan daerah Sasak, khususnya folklor lisan (mitos, cerita rakyat, dan hikayat) juga merupakan internalisasi dari ajaran Islam atau nilai-nilai keislaman. Hubungan Islam dan Kebudayaan Sasak ini tentu saja tidak terbatas pada hal-hal yang telah disajikan, tetapi juga tampak pada wujud kebudayaan Sasak lainnya seperti tari *Rudat* dan *tradisi nyair*.

Saran terkait dengan penelitian ini, penelitian ini belum tuntas mengkaji perbagai persoalan nilai-nilai Islam yang ada dalam kebudayaan Sasak. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut, secara lebih rinci dan saksama kebudayaan-kebudayaan Sasak yang menginternalisasi nilai-ajaran-ajaran Islam, seperti dalam naskah-naskah hikayat, babat, dan seni pertunjukan tradisional Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (Ed.). 1990a. *Pengembangan Penelitian kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Diterbitkan Atas Kerja Sama HISKI Komisariat Malang dengan Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.
- Anwar, Chairil. 2013. Nilai Religius dalam Terjemahan Hikayat Nur pada masyarakat Sasak Lombok Timur. (Skripsi tidak diterbitkan). Selong: STKIP Hamzanwadi Selong. *Barat*.
- Bogdan, R.C. dan Knoop, Biklen.1992. *Qualitatif Research for Education, Introduction to Theory and Methods*. Allyn and bacon, Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore.
- Danandjaya, J. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti.
- Depdikbud. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud. 1992. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara*
- Fakihuddin & Susi Susanti. 2014. *Mitos Masyarakat Sasak: Kajian Resepsi-pragmatis*. (Laporan Penelitian). Selong: STKIP Hamzanwadi Selong.
- Fakihuddin, Lalu. 1998. *Citra Manusia dan Nilai-nilai Edukatif dalam Folklor Lisan Sasak: Kajian Tematis terhadap Folklor Lisan sasak yang Telah Didokumentasikan*. (Thesis tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang
- Fakihuddin, Lalu. 2016. "Penanaman Nilai Pendidikan Kearifan Melalui Media Folklor". International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) , Lombok 22-23 Oktober 2016.
- Hutomo, S.S. 1999. *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. CV Lautan Rezeki.
- Koentjaraningrat. 1994. *kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M.A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shipley, J.T. 1962. *Dictionary of World Literatur*. Littlefield, Adams & Co Patterson, New Jersey.
- Soemardjo, J. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Wacana, L. 1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Wacana, L. 1979. *Babad Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.